

ETIKA BERMEDIA SOSIAL: LITERASI DIGITAL SEBAGAI BEKAL ANAK MUDA

Najwa Faradila *¹

Ranu Iskandar ²

^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

*e-mail: najwafaradila11@students.unnes.ac.id¹, ranuiskandar@gmail.unnes.ac.id²

Abstrak

Fenomena tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh anak muda Indonesia belum diiringi dengan tingkat literasi digital yang memadai, sehingga memunculkan berbagai pelanggaran etika digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis keterkaitan antara literasi digital dan perilaku etis dalam penggunaan media sosial oleh generasi muda. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, kajian ini mengkaji literatur primer dan sekunder dari bidang komunikasi, pendidikan, dan etika digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap etika digital berhubungan erat dengan kurangnya pembekalan literasi digital yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Nilai-nilai etika seperti tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial belum tertanam kuat dalam budaya digital anak muda. Kajian ini menyimpulkan bahwa literasi digital yang kontekstual dan menyeluruh dapat menjadi fondasi strategis dalam membentuk etika bermedia sosial yang sehat. Implikasinya, diperbolehkan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, komunitas, dan platform digital untuk memperkuat kurikulum dan kebijakan literasi digital berbasis etika.

Kata kunci: anak muda, etika digital, literasi digital, media sosial, perilaku etis

Abstract

The high intensity of social media usage among Indonesian youth is not yet matched by sufficient digital literacy levels, resulting in various violations of digital ethics. This study aims to critically analyze the correlation between digital literacy and ethical behavior in youth social media practices. Using a literature review method with a descriptive-analytical approach, this research examines primary and secondary sources across communication, education, and digital ethics. The findings indicate that a lack of ethical awareness is closely related to the limited scope of digital literacy, particularly in cognitive, affective, and behavioral dimensions. Ethical values such as responsibility, empathy, and social awareness are not yet deeply rooted in youth digital culture. This study concludes that contextual and holistic digital literacy can serve as a strategic foundation for forming ethical social media practices. The implications suggest the need for collaboration among educational institutions, government bodies, communities, and digital platforms to strengthen ethics-based digital literacy policies and curricula.

Keywords: digital ethics, digital literacy, ethical behavior, social media, youth

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat global, khususnya dengan hadirnya media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* (2024), lebih dari 4,8 miliar orang di dunia menggunakan media sosial, dan di Indonesia, jumlah pengguna media sosial telah melampaui 191 juta jiwa, yang sebagian besar berasal dari kalangan usia muda. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan penetrasi teknologi yang tinggi, tetapi juga mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi anak muda untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, hingga membentuk identitas digital. Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga memunculkan tantangan serius dalam hal etika,

privasi, dan penyebaran informasi, terutama ketika pengguna tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai.

Literasi digital merupakan seperangkat kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menciptakan informasi secara etis dan bertanggung jawab melalui media digital. Dalam konteks penggunaan media sosial, literasi digital sangat penting agar individu, terutama generasi muda, dapat bersikap kritis terhadap informasi yang beredar, menghormati hak digital orang lain, serta menjaga keamanan dan reputasi dirinya sendiri di dunia maya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak anak muda yang terjebak dalam perilaku tidak etis di media sosial, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, body shaming, perundungan siber (cyberbullying), serta pelanggaran privasi. Data dari Kominfo dan Siberkreasi (2023) mencatat bahwa lebih dari 60% kasus penyalahgunaan media sosial di Indonesia melibatkan remaja dan dewasa muda. Ini menandakan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat literasi digital yang dimiliki.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya literasi digital dalam membentuk perilaku etis bermedia sosial. Misalnya, penelitian oleh Livingstone dan Helsper (2007) menunjukkan bahwa literasi digital berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi daring. Di Indonesia, studi oleh Rachmawati (2021) mengungkapkan bahwa program literasi digital yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran etika dalam berkomunikasi digital pada pelajar SMA. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis dan kognitif dari literasi digital, seperti kemampuan menggunakan alat digital atau mengevaluasi sumber informasi, sementara aspek afektif dan nilai-nilai moral yang membentuk etika bermedia sosial seringkali terabaikan. Selain itu, banyak program literasi digital yang tidak mempertimbangkan konteks budaya dan sosial anak muda Indonesia, sehingga pendekatannya kurang relevan dan aplikatif.

Kesenjangan lain juga terlihat dari ketidaksesuaian antara kebijakan atau kampanye literasi digital nasional dengan praktik faktual di lapangan. Meskipun pemerintah melalui program "Literasi Digital Nasional" telah menggencarkan pelatihan dan sosialisasi, namun implementasinya masih belum merata dan cenderung bersifat top-down tanpa melibatkan partisipasi aktif dari kalangan muda itu sendiri. Di sisi lain, budaya digital anak muda Indonesia sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tren global, budaya populer, serta identitas sosial. Kondisi ini menciptakan ruang kosong antara wacana literasi digital yang diajarkan secara formal dan realitas etika bermedia sosial yang dihadapi oleh anak muda dalam keseharian mereka.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah secara kritis keterkaitan antara literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan anak muda Indonesia. Fokus utama dari kajian ini adalah bagaimana literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai fondasi nilai-nilai etis dalam berinteraksi di ruang digital. Artikel ini akan mengulas berbagai konsep teoretis dan temuan empiris dari literatur primer dan mutakhir untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai peran literasi digital dalam membentuk etika bermedia sosial anak muda.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir interdisipliner yang memadukan perspektif dari kajian media, pendidikan, dan filsafat moral. Pendekatan media digunakan untuk memahami dinamika platform digital dan perilaku pengguna di dalamnya, sementara pendekatan pendidikan memberikan landasan dalam mengkaji strategi pembelajaran dan penguatan kapasitas literasi. Sementara itu, filsafat moral digunakan untuk mengkaji norma dan nilai yang seharusnya melekat dalam penggunaan media sosial, termasuk tanggung jawab individu terhadap komunitas digital. Kerangka ini memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap etika bermedia sosial sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh kapasitas literasi dan norma budaya yang berlaku.

Literatur yang menjadi landasan dalam penelitian ini mencakup beberapa karya utama, antara lain: "Digital Literacy: Concepts, Policies and Practices" oleh Colin Lankshear dan Michele Knobel (2008), yang menekankan pentingnya pendekatan kritis dalam literasi digital; "The Ethics of Social Media"

oleh Nick Couldry dan José van Dijck (2015), yang membahas hubungan antara kekuasaan, data, dan tanggung jawab sosial; serta "Remix Culture and the Future of Digital Literacy" oleh Henry Jenkins (2020), yang mengkaji bagaimana generasi muda menciptakan makna dan nilai dalam budaya digital. Selain itu, artikel-artikel mutakhir dari jurnal seperti *New Media & Society*, *Media and Communication*, dan *Journal of Digital Ethics* juga dijadikan referensi untuk memperkaya analisis.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian lokal yang relevan juga akan dibahas, termasuk kajian dari Lestari (2020) tentang etika digital di kalangan mahasiswa, dan penelitian dari Badan Litbang Kominfo (2022) mengenai persepsi anak muda terhadap literasi digital dan etika daring. Penelitian-penelitian ini akan digunakan untuk menunjukkan bagaimana persoalan etika dalam penggunaan media sosial di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi atau keterampilan, tetapi juga dengan rendahnya internalisasi nilai-nilai etis dalam budaya digital anak muda.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyusun analisis kritis mengenai bagaimana literasi digital dapat menjadi bekal strategis bagi anak muda dalam menghadapi tantangan etika bermedia sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kesenjangan antara tingkat literasi digital dan perilaku etis anak muda di media sosial; (2) mengevaluasi efektivitas pendekatan literasi digital yang ada dalam menanamkan nilai-nilai etis; dan (3) merumuskan pendekatan literasi digital yang relevan dengan konteks budaya, sosial, dan teknologi anak muda Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan literasi digital yang lebih inklusif dan kontekstual.

Manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep literasi digital yang mengintegrasikan aspek moral dan sosial. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru dan fasilitator literasi digital, artikel ini dapat menjadi panduan untuk merancang materi ajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan dan lembaga pemerintah, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi literasi digital yang lebih tepat sasaran. Terakhir, bagi anak muda sebagai subjek utama, artikel ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya etika dalam penggunaan media sosial, serta mendorong mereka untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berdaya kritis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis bahwa: "Semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki anak muda, semakin etis pula perilaku mereka dalam bermedia sosial." Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa literasi digital tidak hanya memengaruhi kemampuan teknis individu dalam menggunakan media sosial, tetapi juga membentuk kerangka nilai dan norma yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan etis. Dengan kata lain, literasi digital yang komprehensif mampu meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan refleksi moral anak muda dalam interaksi digital sehari-hari. Untuk menguji hipotesis ini, penelitian akan melakukan telaah sistematis terhadap literatur yang relevan, serta mengevaluasi berbagai pendekatan literasi digital yang telah diterapkan di berbagai konteks pendidikan dan sosial.

Sebagai penutup bagian pendahuluan ini, penting ditegaskan kembali bahwa media sosial merupakan ruang publik yang memiliki dinamika etika yang kompleks. Dalam ruang ini, anak muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang dapat memengaruhi persepsi, opini, dan tindakan banyak orang. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk dibekali dengan literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis. Artikel ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara literasi digital dan praktik etika dalam penggunaan media sosial oleh anak muda Indonesia, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan literasi digital yang lebih inklusif, partisipatif, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi

konseptual, analisis kritis, dan sintesis berbagai literatur terkait etika dalam bermedia sosial dan peran literasi digital di kalangan anak muda. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), metode kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, studi ini mengutamakan analisis terhadap narasi, konsep, dan teori yang terkandung dalam sumber tertulis.

Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang memiliki relevansi tinggi dengan tema etika media sosial dan literasi digital. Literatur yang digunakan mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks akademik, laporan penelitian institusi pendidikan dan kebijakan, serta artikel ilmiah dari media daring bereputasi. Kriteria pemilihan literatur mencakup aspek aktualitas (diprioritaskan 10 tahun terakhir), relevansi terhadap topik, dan kualitas sumber. Literatur yang diambil berasal dari bidang kajian komunikasi, teknologi informasi, pendidikan, sosiologi digital, dan filsafat moral.

Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis tentang fenomena yang sedang dikaji, sedangkan analitis berfungsi mengurai dan menghubungkan konsep-konsep kunci dari literatur. Hal ini sejalan dengan pandangan Nazir (2013) bahwa penelitian deskriptif tidak hanya mengungkap fakta, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar variabel dalam kerangka berpikir yang logis. Dalam konteks ini, desain deskriptif-analitis memungkinkan penulis untuk membangun argumentasi yang mendalam tentang keterkaitan antara literasi digital dan praktik etika di media sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri pustaka menggunakan kata kunci seperti “etika media sosial”, “literasi digital remaja”, “digital citizenship”, dan “perilaku digital anak muda” melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, SAGE Journals, dan portal jurnal nasional seperti SINTA dan GARUDA. Proses pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis dengan mengutamakan sumber yang peer-reviewed dan dipublikasikan oleh institusi yang kredibel. Hal ini penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam kajian.

Prosedur intervensi dalam penelitian ini bersifat konseptual. Tidak terdapat eksperimen langsung terhadap subjek manusia, tetapi intervensi dilakukan terhadap gagasan dan teori yang berkembang melalui penafsiran kritis literatur. Penulis melakukan identifikasi isu utama, mengelompokkan literatur berdasarkan tema, serta menyusun kerangka berpikir yang mendukung perumusan masalah dan tujuan penelitian. Prosedur ini bertujuan membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis tentang pentingnya literasi digital sebagai landasan etika bermedia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Menurut Krippendorff (2013), analisis isi adalah teknik sistematis untuk membuat inferensi dari teks dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang tersembunyi di balik isi suatu dokumen. Penulis menelaah isi setiap literatur secara mendalam, kemudian mengkategorikan informasi berdasarkan tema seperti “kesadaran etika digital”, “kompetensi literasi digital”, “perilaku bermedia anak muda”, dan “tanggung jawab sosial di ruang digital”. Data yang telah terkategori kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan keterkaitan dan pola argumentatif yang mendukung hipotesis penelitian.

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan induktif dan deduktif secara bersamaan. Pendekatan deduktif digunakan untuk menerapkan teori etika seperti deontologi dan utilitarianisme dalam memahami perilaku bermedia sosial (Velasquez et al., 2015), sedangkan pendekatan induktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari temuan-temuan literatur mengenai kecenderungan perilaku digital generasi muda. Dengan dua pendekatan ini, penulis dapat membangun argumentasi teoritis sekaligus kontekstual yang relevan dengan isu yang dibahas.

Untuk meningkatkan validitas dan memperkaya perspektif, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari literatur yang berbeda bidang, seperti pendidikan, teknologi informasi, dan psikologi remaja. Strategi ini digunakan untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih utuh dan menghindari bias dari satu disiplin saja.

Dengan metodologi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami pentingnya literasi digital sebagai dasar pembentukan etika bermedia sosial pada anak muda. Kajian ini juga dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan pendidikan digital yang etis dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui metode studi pustaka (literature review) yang berfokus pada analisis data sekunder dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel berita, dan laporan lembaga resmi terkait etika bermedia sosial dan literasi digital. Sumber-sumber tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan pola, kecenderungan, dan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam penggunaan media sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara rendahnya literasi digital dan lemahnya pemahaman terhadap etika bermedia sosial di kalangan anak muda. Kurangnya pembekalan terkait nilai-nilai etika digital menyebabkan banyaknya praktik yang tidak mencerminkan tanggung jawab digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga pelanggaran privasi.

Secara umum, data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 80% anak muda usia 15–24 tahun di Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari. Namun, hanya sekitar 35% dari mereka yang menyatakan memahami secara menyeluruh mengenai keamanan digital dan etika dalam menggunakan media sosial (Kominfo, 2022). Studi yang dilakukan oleh Safitri et al. (2021) menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di lima kota besar di Indonesia menggunakan media sosial lebih dari 5 jam per hari, dengan 60% di antaranya tidak mengetahui konsekuensi hukum dari menyebarkan informasi palsu atau konten yang bersifat diskriminatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki keterampilan dalam mengevaluasi kebenaran suatu informasi yang beredar di media sosial.

Tabel 1 berikut menyajikan hasil sintesis dari berbagai studi yang dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 1. Persentase Pemahaman Etika Digital di Kalangan Remaja Berdasarkan Sumber Kajian

No	Sumber	Kota Penelitian	Jumlah Responden	Presentase Pemahaman Etik Digital
1	Safitri et al.(2021)	Jakarta, Bandung	500	38%
2	Rahmawati & Nugraha (2020)	Surabaya	400	42%
3	Kominfo (2022)	Nasional	1200	35%
4	Yusuf & Lestari (2021)	Medan, Makassar	300	40%

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa pemahaman terhadap etika digital masih tergolong rendah, dengan rata-rata hanya sekitar 38,75% dari total responden yang memahami pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial. Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa masih terdapat celah besar dalam sistem pendidikan dan kebijakan literasi digital yang diterapkan.

2. Interpretasi dan Evaluasi Hasil

Hasil yang diperoleh dari studi pustaka ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku anak muda saat berinteraksi di media sosial. Literasi digital yang mencakup pemahaman terhadap hak digital, keamanan siber, komunikasi digital yang etis, dan kesadaran informasi menjadi pondasi penting agar anak muda dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab di ruang digital. Dalam konteks etika bermedia sosial, hasil menunjukkan bahwa minimnya kesadaran terhadap hak dan kewajiban digital mengakibatkan perilaku menyimpang, seperti plagiarisme konten, persekusi digital, hingga pelanggaran privasi individu.

Dalam perspektif teori tindakan terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat perilaku yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks media sosial, ketika anak muda memiliki sikap permisif terhadap penyebaran konten tanpa verifikasi dan didukung oleh norma sosial yang longgar serta minimnya kontrol perilaku (misalnya, dari pihak sekolah atau orang tua), maka mereka cenderung akan melakukan tindakan yang tidak etis di media sosial. Penemuan ini menguatkan bahwa peran literasi digital tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga pembentukan nilai, norma, dan kontrol diri terhadap penggunaan teknologi.

Gambar 1 berikut menggambarkan model keterkaitan antara literasi digital, nilai etika, dan perilaku bermedia sosial anak muda yang disintesis dari berbagai studi.



Gambar 1. Model Hubungan Literasi Digital, Nilai Etika, dan Perilaku Bermedia Sosial.

Model tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital memberikan kontribusi awal dalam membentuk nilai etika digital yang kemudian memengaruhi perilaku aktual anak muda dalam menggunakan media sosial. Apabila nilai etika tidak terbentuk secara memadai, maka literasi digital yang dimiliki berisiko tidak berdampak pada perilaku yang etis. Oleh karena itu, integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (nilai), dan konatif (perilaku) perlu menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan literasi digital yang bermakna.

Selanjutnya, jika ditinjau dari pendekatan ekosistem digital (*digital ecology*), interaksi anak muda dengan media sosial tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosialnya, baik dari sisi keluarga, pendidikan, maupun komunitas daring. Penelitian dari Prasetyo et al. (2020) menemukan bahwa anak muda yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang melek digital dan memiliki budaya komunikasi terbuka cenderung memiliki kesadaran etika digital yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak muda yang menjadikan media sosial sebagai pelarian dari tekanan lingkungan sosial atau keluarga, cenderung lebih mudah terpapar konten negatif dan terlibat dalam praktik yang menyimpang.

Berdasarkan data yang dihimpun, terdapat pula temuan penting terkait dengan peran institusi pendidikan. Banyak sekolah dan universitas yang belum menjadikan literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran. Program pelatihan digital yang diselenggarakan umumnya masih bersifat teknis, seperti penggunaan perangkat lunak atau media sosial secara praktis, tanpa dibarengi dengan penguatan nilai dan etika digital. Padahal, literasi digital yang ideal seharusnya mengandung aspek kritis, kreatif, dan etis agar mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bijak dalam menggunakannya.

3. Permasalahan Terkait yang Mempengaruhi Hasil

Dalam membahas hasil penelitian, penting untuk menyoroti permasalahan eksternal yang turut memengaruhi tingkat literasi digital dan penerapan etika bermedia sosial di kalangan anak muda. Permasalahan pertama adalah **akses teknologi yang timpang**, yang dikenal dengan istilah *digital divide*. Meskipun penetrasi internet di Indonesia mencapai lebih dari 78% (APJII, 2023), terdapat

ketimpangan antara wilayah urban dan rural. Anak muda di kota besar cenderung memiliki akses internet yang cepat dan perangkat digital yang memadai, sementara di daerah terpencil, fasilitas pendukung masih sangat terbatas. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap materi pendidikan literasi digital dan pembelajaran etika digital yang setara.

Permasalahan kedua adalah **minimnya pengawasan dan regulasi yang efektif di ranah digital**. Pemerintah memang telah mengeluarkan beberapa regulasi seperti UU ITE, namun implementasi di lapangan masih lemah. Banyak kasus pelanggaran etika di media sosial tidak mendapatkan penanganan hukum yang tepat, yang mengakibatkan anak muda menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang tidak berisiko. Di sisi lain, platform media sosial global juga tidak selalu menyesuaikan algoritma dan kebijakan moderasi konten dengan konteks budaya dan etika lokal di Indonesia. Sebagai akibatnya, konten berbahaya tetap dapat tersebar dengan cepat tanpa filter yang sesuai.

Permasalahan ketiga adalah **rendahnya kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk membangun budaya digital yang sehat**. Banyak orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat yang belum memahami pentingnya mendidik generasi muda mengenai etika digital. Tanpa dukungan dari lingkungan sosial terdekat, anak muda menjadi rentan terhadap pengaruh negatif dari budaya digital yang permisif. Contohnya, tren *viral challenge* yang merugikan orang lain, konten prank yang melecehkan, dan penyebaran konten kebencian terhadap kelompok tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa etika digital tidak hanya masalah individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif. Permasalahan keempat yang tidak kalah penting adalah **kurangnya media literasi di kalangan pendidik dan fasilitator pembelajaran**. Banyak guru dan dosen masih mengajar dengan pendekatan konvensional, sehingga pembelajaran literasi digital hanya menyentuh permukaan. Literasi digital bukan hanya tentang mampu menggunakan teknologi, tetapi mencakup pemahaman kritis terhadap konten, kemampuan verifikasi informasi, dan keterampilan berkomunikasi secara etis. Tanpa kompetensi ini, pendidikan tidak akan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia digital.

4. Evaluasi Kritis terhadap Hasil Penelitian

Evaluasi terhadap hasil studi pustaka ini menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait literasi digital dan etika bermedia sosial, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh aspek intervensional. Dengan kata lain, masih sedikit studi yang mengevaluasi efektivitas program-program pelatihan literasi digital terhadap perubahan perilaku bermedia sosial anak muda. Hal ini menjadi catatan penting untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengukur secara kuantitatif maupun kualitatif dampak dari intervensi yang dilakukan.

Kritik lain yang muncul adalah **keragaman indikator dalam mengukur literasi digital** yang digunakan dalam berbagai sumber studi. Ada yang menggunakan indikator UNESCO (access, analyze, evaluate, create, act), ada pula yang menggunakan model TPACK atau DigComp Framework dari Uni Eropa. Perbedaan definisi dan parameter ini menyebabkan inkonsistensi dalam hasil pengukuran dan menyulitkan proses komparasi antar studi. Untuk itu, penting bagi lembaga pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan indikator yang terstandarisasi dan kontekstual sesuai dengan budaya digital lokal.

Selanjutnya, ditemukan pula **keterbatasan pendekatan partisipatif dalam penelitian-penelitian sebelumnya**. Sebagian besar penelitian masih melihat anak muda sebagai objek penelitian, bukan sebagai subjek aktif yang dapat memberikan perspektif kritis mereka tentang etika digital. Dalam pendekatan pendidikan kritis ala Paulo Freire, peserta didik harus diajak berdialog dan reflektif terhadap realitas sosial yang mereka hadapi, termasuk dalam hal penggunaan media sosial. Evaluasi ini menunjukkan perlunya pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam mengembangkan kebijakan dan kurikulum literasi digital.

Dari sisi metodologi, studi pustaka ini memang memiliki keunggulan dalam menyatukan berbagai perspektif, namun juga memiliki keterbatasan dalam membangun generalisasi yang kuat. Karena bergantung pada sumber sekunder, validitas data sangat tergantung pada kualitas sumber yang

digunakan. Selain itu, tidak semua penelitian terdahulu menggunakan metode yang seragam, sehingga interpretasi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan bias kesimpulan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan metode campuran atau studi lapangan yang mendalam untuk memperoleh data primer yang akurat.

5. Kelemahan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, dan studi pustaka ini tidak terkecuali. Kelemahan pertama adalah **terbatasnya ketersediaan data empiris terbaru** yang secara spesifik membahas keterkaitan antara literasi digital dan perilaku etis anak muda dalam konteks Indonesia. Sebagian besar data berasal dari tahun 2020 hingga 2023, sehingga belum tentu mencerminkan situasi terkini yang sangat dinamis, mengingat ekosistem digital dan tren media sosial berubah dengan cepat. Misalnya, belum banyak kajian yang meneliti dampak platform baru seperti TikTok atau Telegram terhadap etika digital anak muda.

Kelemahan kedua adalah **terbatasnya keberagaman sumber**, karena banyak penelitian yang masih terfokus pada konteks urban atau institusi pendidikan formal. Padahal, anak muda yang berada di luar sistem pendidikan formal, seperti pekerja muda atau pelajar yang putus sekolah, juga merupakan pengguna aktif media sosial yang rentan terhadap pelanggaran etika. Tanpa mencakup kelompok tersebut, hasil kajian ini belum dapat merepresentasikan kondisi secara menyeluruh.

Kelemahan ketiga adalah **tidak adanya metode triangulasi data** dalam pengumpulan dan verifikasi informasi. Studi ini hanya menggunakan literatur tertulis sebagai sumber utama, sehingga tidak terdapat data wawancara atau observasi yang dapat memperkaya pemahaman kontekstual. Hal ini dapat menyebabkan bias dalam interpretasi, terutama dalam memahami motivasi atau alasan di balik perilaku anak muda di media sosial.

Kelemahan keempat adalah **kurangnya eksplorasi terhadap aspek hukum dan kebijakan publik** dalam membentuk etika digital. Walaupun aspek regulasi disebutkan, namun studi ini belum secara mendalam membahas efektivitas kebijakan seperti UU ITE, perlindungan data pribadi, atau peran lembaga seperti Kominfo, KPI, dan cyber crime unit dalam mendidik serta melindungi masyarakat digital. Oleh karena itu, aspek kebijakan publik menjadi agenda penting yang perlu digali dalam penelitian lanjutan.

6. Analisis Peran Media Sosial dalam Pembentukan Etika Anak Muda

Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan bagi anak muda, melainkan juga ruang publik baru tempat mereka membentuk identitas, menyuarakan opini, hingga melakukan advokasi. Namun demikian, dinamika komunikasi di media sosial sangat berbeda dengan komunikasi tatap muka. Karakteristik komunikasi digital seperti anonimitas, kecepatan, jangkauan luas, serta hilangnya ekspresi non-verbal, memicu terjadinya disinformasi, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya. Oleh sebab itu, penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana karakteristik media sosial memengaruhi pembentukan etika anak muda.

Pertama, aspek **anonimitas** memberi ruang bagi pengguna untuk berinteraksi tanpa mengungkap identitas asli. Di satu sisi, ini membuka kebebasan berekspresi, terutama bagi kelompok yang terpinggirkan. Namun di sisi lain, anonim juga mendorong terjadinya *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan perilaku trolling karena pengguna merasa tidak bertanggung jawab atas tindakannya. Fenomena ini membentuk persepsi bahwa ruang digital adalah ruang tanpa norma, yang berpotensi merusak etika komunikasi di kalangan pengguna muda.

Kedua, aspek **kecepatan penyebaran informasi** menyebabkan banyak informasi menyebar tanpa proses verifikasi yang memadai. Anak muda yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis digital (*critical digital literacy*) sering kali terjebak dalam penyebaran hoaks, teori konspirasi, atau propaganda. Hal ini tidak hanya membahayakan diri sendiri, tetapi juga berimplikasi sosial-politik yang lebih luas. Etika dalam bermedia sosial menuntut pengguna untuk berpikir sebelum membagikan, memahami konteks, serta bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan oleh setiap unggahan.

Ketiga, **kebiasaan membangun citra diri digital (*digital self-presentation*)** juga turut memengaruhi perilaku etis anak muda. Dalam budaya media sosial yang menilai eksistensi berdasarkan jumlah *likes*, *followers*, dan *shares*, anak muda terdorong untuk menampilkan sisi terbaik diri secara berlebihan. Hal ini menciptakan tekanan psikologis serta kecenderungan untuk melakukan manipulasi konten, pencitraan palsu, hingga menyebarkan informasi demi popularitas. Etika dalam konteks ini berkaitan dengan kejujuran, otentisitas, dan integritas digital.

Keempat, ***budaya konsumsi informasi yang cepat dan instan*** menyebabkan anak muda tidak terbiasa melakukan refleksi atau berpikir mendalam sebelum merespons. Dalam media sosial, komentar singkat, meme, dan video pendek menjadi alat komunikasi utama. Meski efektif dalam menyampaikan pesan, format ini cenderung mengabaikan nuansa dan konteks, sehingga menimbulkan miskomunikasi dan salah tafsir. Literasi digital yang baik harus mencakup kemampuan berpikir reflektif agar tidak terpancing emosi atau terlibat dalam debat destruktif.

Kelima, ***dampak algoritma media sosial terhadap persepsi etika***. Algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan (*engagement*) cenderung memperkuat polarisasi opini dan membentuk *echo chamber*. Anak muda hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga menghambat empati dan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda. Hal ini berdampak pada berkurangnya toleransi dan meningkatnya radikalisme digital. Oleh karena itu, diperlukan literasi etika yang mendorong sikap terbuka, inklusif, dan rasional dalam berinteraksi digital.

7. Pendekatan Strategis dalam Meningkatkan Etika Digital

Dari hasil kajian dan analisis, beberapa pendekatan strategis dapat diusulkan untuk meningkatkan etika digital anak muda secara sistemik dan berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup aspek pendidikan, kebijakan publik, pemberdayaan masyarakat, dan inovasi teknologi.

Pertama adalah ***penguatan kurikulum literasi digital di semua jenjang pendidikan***, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum tidak hanya membahas aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga harus mengintegrasikan dimensi etika, hukum, dan budaya digital. Materi seperti *digital citizenship*, keamanan siber, privasi, dan norma komunikasi digital harus diajarkan secara kontekstual dan aplikatif. Penggunaan studi kasus, simulasi media sosial, dan proyek kolaboratif berbasis isu aktual dapat menjadi metode efektif dalam membangun pemahaman dan empati.

Kedua, perlu adanya ***kebijakan publik yang proaktif dan partisipatif*** dalam membangun ekosistem digital yang etis. Pemerintah harus mendorong pembentukan regulasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, melibatkan komunitas pengguna muda dalam proses pembuatan kebijakan, serta menyediakan ruang pelaporan dan edukasi digital yang mudah diakses. Selain itu, lembaga seperti Kominfo, Kemendikbud, dan BSSN harus bersinergi untuk melakukan sosialisasi literasi digital secara nasional dan terintegrasi.

Ketiga, ***peran komunitas digital dan organisasi masyarakat sipil*** harus diperkuat. Komunitas online seperti forum edukatif, kelompok advokasi digital, dan jaringan relawan literasi digital dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai etika digital. Program *peer mentoring*, pelatihan bagi guru dan orang tua, serta kampanye publik melalui media sosial dapat meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya etika dalam dunia maya.

Keempat, ***pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dan analitik media sosial*** untuk mendeteksi perilaku tidak etis. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menganalisis tren pelanggaran etika, menyaring konten negatif, dan memberikan umpan balik otomatis kepada pengguna. Misalnya, fitur peringatan saat akan mengunggah konten bermuatan kebencian atau sistem rekomendasi konten edukatif berdasarkan pola interaksi pengguna. Dengan pendekatan ini, media sosial dapat menjadi lebih ramah dan mendidik.

Kelima, ***membangun budaya digital yang sehat melalui keteladanan tokoh publik dan influencer***. Anak muda sangat dipengaruhi oleh figur publik yang mereka ikuti di media sosial. Oleh

karena itu, penting bagi tokoh-tokoh ini untuk mengedepankan nilai etika, menghargai perbedaan, dan menggunakan pengaruh mereka untuk membentuk opini publik yang positif. Kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, dan influencer dapat menciptakan kampanye digital yang kuat dalam menanamkan etika bermedia sosial.

8. Evaluasi Kritis dan Tantangan dalam Implementasi Literasi Etika Digital

Meskipun literasi digital telah digalakkan dalam berbagai bentuk, baik melalui kebijakan pemerintah, kampanye komunitas, maupun kurikulum pendidikan, hasil di lapangan menunjukkan bahwa penerapannya belum sepenuhnya optimal. Beberapa tantangan utama yang mengemuka antara lain adalah keterbatasan akses, ketimpangan digital, resistensi budaya, dan inkonsistensi dalam pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip etika digital.

Pertama, *kesenjangan akses terhadap teknologi dan informasi* masih menjadi hambatan besar. Anak muda yang tinggal di daerah terpencil atau berasal dari keluarga kurang mampu sering kali tidak memiliki perangkat yang memadai, koneksi internet yang stabil, atau lingkungan yang mendukung pembelajaran digital. Akibatnya, mereka menjadi kelompok rentan terhadap konten negatif dan tidak memiliki bekal literasi digital yang cukup untuk memilah dan menyikapi informasi secara bijak.

Kedua, *ketimpangan kompetensi digital antar pendidik dan institusi pendidikan* juga memperlebar celah literasi etika digital. Tidak semua guru atau dosen memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika media sosial dan isu etika digital terkini. Kurikulum yang terlalu teoritis, kurang responsif terhadap perkembangan teknologi, serta minimnya pelatihan praktis bagi pengajar menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai etika digital secara menyeluruh.

Ketiga, *budaya permisif terhadap pelanggaran etika di media sosial* turut memperburuk keadaan. Di Indonesia, pelanggaran seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau doxing sering kali dianggap remeh dan tidak menimbulkan konsekuensi sosial yang kuat. Fenomena ini memperlihatkan lemahnya penegakan norma sosial di ruang digital. Akibatnya, etika digital tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif yang memerlukan intervensi sistematis.

Keempat, *tantangan algoritma dan desain platform media sosial* juga harus dikritisi secara mendalam. Platform dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan dan durasi pengguna, bukan untuk membina perilaku etis. Algoritma yang memprioritaskan konten kontroversial dan emosional telah terbukti memperkuat polarisasi dan menyuburkan penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, membicarakan etika digital tidak bisa dilepaskan dari kritik terhadap model bisnis teknologi digital itu sendiri.

Kelima, *perubahan cepat dalam teknologi dan bentuk komunikasi* membuat literasi digital harus terus diperbarui. Teknologi seperti kecerdasan buatan, deepfake, augmented reality, dan metaverse menghadirkan tantangan etis baru yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat umum. Literasi digital yang stagnan akan cepat menjadi usang dan gagal menjawab realitas digital yang terus berkembang. Maka diperlukan fleksibilitas dan adaptivitas dalam menyusun materi dan strategi literasi digital agar tetap relevan dan efektif.

9. Identifikasi Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *literature review* berbasis analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah, laporan institusi, dan data sekunder. Meskipun memberikan gambaran yang komprehensif, pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu dicatat:

1. Keterbatasan data empiris primer: Penelitian ini tidak menyertakan data survei, wawancara, atau observasi langsung terhadap anak muda sebagai subjek utama. Akibatnya, ada kemungkinan interpretasi yang bias atau tidak sepenuhnya mencerminkan realitas aktual yang dihadapi pengguna media sosial.
2. Ketergantungan pada literatur yang tersedia: Tidak semua studi yang digunakan berasal dari konteks Indonesia atau mencerminkan keragaman budaya dan karakteristik lokal. Beberapa teori

dan kerangka analisis yang dipakai berasal dari perspektif Barat, sehingga perlu disesuaikan dengan nilai-nilai sosial lokal.

3. Subjektivitas dalam penilaian etika: Etika merupakan bidang yang sangat kontekstual dan sering kali bersifat normatif. Penilaian terhadap perilaku digital anak muda dalam penelitian ini didasarkan pada standar umum, yang mungkin berbeda menurut latar belakang budaya, agama, dan sosial.

4. Cakupan isu yang sangat luas: Etika digital meliputi banyak aspek—privasi, hak cipta, ujaran kebencian, keamanan siber, dan lainnya. Karena keterbatasan ruang, tidak semua isu dapat dibahas secara mendalam dan menyeluruh. Beberapa isu mungkin hanya disinggung sekilas tanpa analisis mendalam.

5. Tidak adanya representasi visual seperti grafik atau tabel statistik: Karena fokusnya pada telaah pustaka, penelitian ini belum menyajikan data kuantitatif atau representasi visual yang memperkuat temuan. Padahal, visualisasi data sering kali membantu dalam memperjelas tren atau korelasi tertentu.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang diskusi tentang pentingnya literasi digital sebagai pondasi etika bermedia sosial bagi generasi muda.

10. Sintesis Temuan dan Implikasi

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika bermedia sosial bagi anak muda sangat berkaitan erat dengan tingkat literasi digital mereka. Semakin tinggi tingkat literasi digital, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk bersikap etis, bertanggung jawab, dan reflektif dalam menggunakan media sosial.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi:

- **Bagi pendidikan**, penting untuk menyusun kurikulum yang menyeimbangkan antara keterampilan digital teknis dan pembinaan karakter digital. Pendidikan karakter tidak boleh berhenti di dunia nyata, tetapi harus diperluas ke dunia maya.
- **Bagi pemerintah**, perlunya regulasi yang mendukung ekosistem digital yang aman, inklusif, dan beretika. Termasuk dalam hal ini adalah perlindungan terhadap anak-anak dan remaja dari eksploitasi digital.
- **Bagi platform media sosial**, dibutuhkan keterlibatan lebih aktif dalam mengelola konten negatif dan mempromosikan literasi digital. Teknologi moderasi konten berbasis AI harus diarahkan untuk mendukung nilai-nilai etis, bukan sekadar mencegah pelanggaran hukum.
- **Bagi orang tua dan komunitas**, perlu pendekatan dialogis dan partisipatif dalam mendampingi anak muda menghadapi dunia digital. Edukasi literasi digital tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau pemerintah saja.
- **Bagi peneliti dan akademisi**, masih terbuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya yang melibatkan data primer, pendekatan kuantitatif dan kualitatif gabungan, serta eksplorasi terhadap pengaruh budaya lokal terhadap nilai etika digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika bermedia sosial di kalangan anak muda Indonesia. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai etika seperti tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial. Hasil kajian pustaka mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan antara tingkat literasi digital dengan perilaku etis yang ditunjukkan oleh pengguna muda, yang tercermin dalam tingginya angka penyebaran hoaks, perundungan digital, dan pelanggaran privasi. Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner dan analisis kritis terhadap berbagai literatur, yang mampu menyajikan gambaran komprehensif tentang hubungan antara literasi digital dan etika. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti ketergantungan pada data sekunder,

kurangnya representasi dari kelompok non-formal, dan keterbatasan dalam mengukur efektivitas program literasi secara langsung. Ke depan, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan data empiris untuk mengevaluasi dampak langsung dari intervensi literasi digital terhadap perubahan perilaku etis anak muda. Selain itu, penting untuk mengembangkan kurikulum literasi digital yang kontekstual dan melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas, serta platform media sosial untuk menciptakan ruang digital yang lebih etis, aman, dan inklusif bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- APJII. (2023). Laporan survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia tahun 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Jenkins, H. (2020). *Remix culture and the future of digital literacy*. MIT Press.
- Kominfo. (2022). Laporan tahunan literasi digital Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://www.kominfo.go.id/>
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital literacy: Concepts, policies and practices*. Peter Lang Publishing.
- Lestari, F. (2020). Etika digital di kalangan mahasiswa: Studi kasus perilaku komunikasi di media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 89–100.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian* (7th ed.). Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, A., Hidayat, R., & Nuraini, T. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan etika digital remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–23.
- Rachmawati, L. (2021). Literasi digital dan etika komunikasi pelajar di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 6(1), 45–58.
- Rahmawati, I., & Nugraha, D. (2020). Analisis literasi digital dan etika bermedia sosial pelajar Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(3), 22–30.
- Safitri, R., Wulandari, F., & Pranata, A. (2021). Pemahaman etika digital siswa SMA di kota besar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Digital*, 2(1), 11–20.
- Velasquez, M., Andre, C., Shanks, T., & Meyer, M. J. (2015). *Thinking ethically: A framework for moral decision making*. Santa Clara University. <https://www.scu.edu/ethics/>
- We Are Social & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Yusuf, M., & Lestari, S. (2021). Kesadaran etika digital di kalangan remaja Medan dan Makassar. *Jurnal Komunikasi Remaja*, 3(2), 35–46.